

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBIASAAN PEMBACAAN ASMAUL HUSNA

Singgih Prasetya Aji¹, Nur Azizah²
email: prasyasinggih10@gmail.com¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Abstract

This study aims to describe and find out how students can form character through habituation of reading Asmaul Khusna at Madrasah Diniyah Salafiyah Al Ittihad Al Barokah Karangude Kulon. The results showed that in the implementation of character building by habituation of reading Asmaul Khusna in Madrasah Diniyah Salafiyah Al Ittihad Al Barokah Karangude Kulon, namely in the process carried out before starting learning by using the habituation method, through this habituation process the students recited together, it is hoped that they can memorize seriously and be able to apply it with istiqomah so as to be able to form good personalities for the students. The impact obtained from character building through habituation of reading Asmaul Khusna in Madrasah Diniyah Salafiyah Al Ittihad Al Barokah Karangude Kulon is expected to be able to make students always remember God and be able to make students diligent, diligent and disciplined.

Keywords: Character, Santri, Asmaul Husna

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa atau santri. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dikerjakan dan dilakukan dengan sengaja untuk membantu individu atau seseorang untuk mampu memahami, mampu memperhatikan dan mampu menerapkan nilai-nilai norma dan etika (Sudrajat, 2011).

Pengembangan dalam pembentukan karakter berperan sangat penting, pengembangan diambil dari istilah bahasa Inggris yaitu *development*. Pertumbuhan dan perkembangan

berhubungan dengan struktur dan fungsi karakteristik manusia yang terjadi dalam sebuah kemajuan yang mantap dan merupakan salah satu proses kematangan. Dimana pandangan paling menyeluruh tentang perkembangan dan pertumbuhan yang dikutip oleh E. Mulyasa yaitu diantaranya: tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia 2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasi nyata (7-11 tahun), dan tahap operasi formal (11-seterusnya) (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter juga merupakan sebuah kegiatan manusia yang dimana didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diharapkan sebagai generasi selanjutnya, dengan membentuk penyempurnaan diri secara individu secara terus menerus dan melatihnya untuk menuju kearah yang lebih baik (Syukri, 2012). Berbicara mengenai pendidikan karakter menjadi suatu isu yang hangat di bincangkan dalam dunia pendidikan abik formal maupun non formal, hal ini berkaitan dengan beragam tindakan kriminal di berbagai tempat maka hal ini menjadi sebuah pesan penting untuk pendidikan dan pembentukan karakter anak atau siswa baik yang berpendidikan formal maupun non formal (Ainiyah & Wibawa, 2013).

Karakter atau akhlak dalam agama Islam merupakan salah satu sasaran pertama dan paling utama dalam pendidikan Islam. dimana dapat kita cermati dan lihat dalam hadist-hadist nabi dimana menjelaskan tentang keutamaan akhlak atau katakter yang berbunyi “ ajarilah anak-anakmu dalam kebaikan, dan didiklah mereka” (Ulwan, 2016). Menurut konsep pendidikan Islam bahwa manusia itu dilahirkan dengan membawa kelebihan dan kekurangannya masing-masing yaitu diantaranya : a) Potensi berbuat baik terhadap alam, b) Potensi dalam berbuat kerusakan terhadap alam, c) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi terhadap non fisik. Dari ketiga potensi tersebut akan diserahkan kembali oleh manusia itu sendiri (Suwito, 2004).

Berbicara mengenai pendidikan karakter yaitu berasal dari bahasa Yunani berarti “ *to mark*” menandai atau memfokuskan, dimana cara menerapkan nilai kebaikan dalam sebuah bentuk baik tindakan atau tingkah laku atau watak, oleh karena itu bagi seseorang yang berperilaku bohong atau tidak jujur, jahat atau kejam, rakus dan lain sebagainya bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki karakter buruk atau tidak baik, dimana seseorang yang berperilaku sebaliknya maka bisa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki karakter yang baik atau berkarakter mulia. Jadi istilah karakter begitu erat kaitannya dengan pribadi seseorang, dimana seseorang bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila watak dan prilakunya tidak menyimpang dari kaidah moral (Zubaedi, 2015).

Berkaitan dengan penelitian yang sudah-sudah berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan yang ditulis oleh moh ahsanulhq memaparkan terkait pembiasaanya yang dilakukan oleh SMPN 2 Bae Kudus yaitu diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (S3) pembiasaan hidup bersih, pembiasaan doa harian, pembiasaan bersikap jujur dan lain sebagainya. Dalam hal ini bisa dikatakan berhasil dimana dukungan masyarakat dalam pembentukan karakter yang religius pada siswa-sisi SMPN 2 Bae Kudus dan juga sarana prasarana yang menunjang menjadikan pembentukan karakter ini menjadi efektif dan terlaksana dengan baik (Ahsanul Khaq, 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hariyani dan Ainur Rafik menunjukkan bahwa dalam pembiasaan pembacaan asmaul husna untuk membentuk karakter religius di MA Darul Hikmah ini, dimana siswa di tuntut untuk membiasakan diri berdzikir, disiplin dan tanggung jawab dalam menghafal nama-nama Allah yang 99 nama. Tidak hanya pembiasaan pembacaan asmaul husna saja namun ada juga pembiasaan kegiatan khatmil Qur'an dimana siswa dapat memahami secara teliti terkait menerjemah sehingga siswa mampu dalam memahami kitab Allah dan memperbaiki sikap kesehariannya (Hariyani & Rafik, 2021).

Dalam sebuah pendidikan baik formal maupun non formal akan menerapkan berbagai cara dalam pemebtukan karakter, seperti halnya santri-santri baik pesantren maupun madrasah diniyyah, santri merupakan peserta didik yang tinggal di pondok dengan bimbingan kyai dengan menggunakan model sistem tertentu, atau juga dapat dikatakan santri adalah orang-orang yang sedang menuntut ilmu baik yang tinggal di pondok maupun yang tidak menetap di pondok juga dikatakan santri (Ubaidillah, 2013). Menurut Fatah Hanurawan santri memiliki karakteristik yang positif dan sikap yang positif terhadap perilaku pro lingkungan hidup dan juga kepuasan hidupnya sedang-sedang saja. Santri memiliki nilai-nilai Islam yang pro terhadap lingkungan hidup, atau dalam kata lain tidak memetik buah yang belum saatnya di petik dari pohonnya (Nashori, 2011).

Karakter atau Akhlak dapat terbentuk dengan meneladani nama-nama tuhan penciptanya, meneladani sifat atau nama-nama Allah yang dinamakan asmaul khusna bukan berarti menyamakan atau menandingi, namun lebih pada berupaya membentuk kepribadian yang memiliki karakter yang mulia. Menurut M Qurais Shihab dari beberapa tafsirnya menyatakan bahwan memahami atau mempercayainya dan juga menghafalkanya dan mampu melaksanakanya dengan berakhlak atau berkarakter dengan nama-nama Allah atau Asmaul Khusna (Shihab, 2000).

Asmaul Khusna nama-nama Allah yang indah sebaiknya menjadi dzikir yang sering dilantunkan guna mendekatkan diri kepada sang pencipta, dimana dalam penyebutannya disertai dengan pemahaman maknanya dan pengapresasian dalam kehidupan dimana peneladanan sifat-sifatnya terkandung dalam asmaul khusna (Al-Banjari, 2017). Asmaul Khusna atau nama – nama Allah yang indah dapat memberikan gambaran dan juga penjelasan yang begitu mendalam dimana seharusnya seorang manusia mampu menerapkan kepribadianya dengan baik dan benar sesuai dengan nama-nama Allah yang indah, diharapkan mampu memahami, mengamalkannya dan juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam kehidupan dengan kepribadian yang baik dan benar akan mampu menurunkan rahmat bagi seluruh aspek-aspek di permukaan bumi ini.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude Kulon menemukan beberapa kegiatan-kegiatan yang ditemukan guna untuk meningkatkan dan mengembangkan akhlak atau karakter santri menjadi akhlak atau karakter yang baik. Madrasah Diniyyah Salafiyah Al- Ittihad Al-Barokah Karanggude Kulon merupakan salah satu pendidikan non formal yang berupaya dalam meningkatkan karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga madrasah tersebut. dari berbagai kegiatan-kegiatan yang ada diantaranya yaitu pembiasaan pembacaan asmaul khusna sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guna nantinya santri diharapkan dapat meneladani akhlak atau karakter yang terkandung di dalam Asmaul Khusna.

Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang pembentukan karakter siswa melalui aktivitas pembacaan asmaul husna. Olehnya itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kegiatan pembacaan nama-nama Allah (asmaul husna) menjadi alternatif cara untuk membentuk karakter santri, khususnya di tingkat madrasah diniyah.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah santri-santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al ittihad Al Barokah Karanggude kulon, subjek memiliki karakteristik yang berbeda-beda dimana dimulai dari latar belakang yang tidak sama dan juga mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dalam pembiasaan pembacaan asmaul khusna pastinya santri-santri yang memiliki latar belakang yang berbeda dan juga karakteristik yang berbeda juga akan memahami dan mengamalkan asmaul khusna juga akan berbeda-beda cara penangkapannya dan juga cara pandangannya. Oleh karena itu peneliti memilih subjek tersebut untuk mencoba

memberikan pemahaman yang sama untuk membentuk karakter masing-masing santri agar memiliki karakter yang baik nantinya sehingga sesuai dengan asmaul khusna yang biasa di bacakan sebelum memulai pembelajaran. Peneliti memilih studi deskriptif karena nanti data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari wawancara, observasi dan dideskripsikan dengan bahasa yang jelas dan juga tersusun secara sistematis. Dalam menggali data peneliti lakukan secara mendalam dengan datang langsung ke informan dan juga lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dengan melakukan komunikasi langsung kepada informan dengan mengajukan pertanyaan dan juga tanya jawab secara langsung. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dimana melakukan pengamatan langsung terkait dengan keadaan dan juga kondisi di lapangan yang sebenarnya (Sugiyono, 2009). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi setiap pengambilan data. Dimana dokumentasi ini digunakan untuk data-data yang berkaitan dengan subjek yang diteliti yaitu bagaimana penerapan pembiasaan pembacaan asmaul khusna dalam pembentukan karakter santri-santri madrasah diniyyah. dari hasil pengumpulan data melalui metode dokumentasi nantinya akan dilampirkan dibagian dokumentasi (Sugiyono, 2009).

Data yang sudah terkumpul nantinya akan di analisis. Analisis data dilakukan dengan di kelompokkan data-data yang nantinya akan disusun dengan sistematis diatur sesuai dengan pola yang sudah ditentukan untuk mempermudah dalam melakukan pembahasan dan juga kesimpulan yang hasilnya dapat di pahami oleh peneliti sendiri dan orang lain yang membacanya (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah) di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al-Ittihad Al-Barokah Karanggude, yaitu menggunakan metode atau cara pembiasaan pembacaan asmaul husna (nama-nama Allah yang indah) dibiasakan dibaca setiap sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dengan membaca bersama-sama yang dipimpin oleh setiap guru yang mengajar. Dengan adanya kebiasaan ini maka bisa dilihat sebagai fitroh dan nurani, karena sikap dan perbuatan manusia 99% terjadi karena kebiasaan.

Berkaitan dengan prosesnya dalam membiasakan pembacaan asmaul husna secara berjamaah atau bersama-sama, kemudian nantinya setelah hafal maka akan menjadi lebih ringan dalam memahami isi kandungannya setiap makna secara otomatis. Maka karakter

santri ini akan terbentuk dengan pemahaman kandungan-kandungan dari asmaul husna yang dibiasakan setiap sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude.

Harapan dari setiap pengurus di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude, dimana dengan adanya sebuah pembiasaan ini yang bersifat positif yang ada di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude, dengan adanya pembiasaan pembacaan asmaul husna ini santri-santri ini memiliki sikap patuh dan taat terhadap guru atau orang disekitarnya. Hal ini sangat bagus dan baik, mengingat salah satu bentuk karakter yang baik, sehingga kedepannya akan menjadi inspirasi dimasa mendatang dan membentuk karakter-karakter yang baik lainnya.

Berbicara mengenai pembiasaan dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa adanya berfikir sebelumnya. Jika perbuatan itu baik maka disebut karakter atau akhlak yang baik juga. Pendidikan bagi Herskovit adalah sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian ilmu pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan juga sekira melalui pola pikir, karakter serta kapasitas fisik dimana agar tujuan-tujuan tersebut tercapai (Suharyanto, 2015).

Memberikan pendidikan untuk pembentukan karakter santri-santri dengan melakukan pembiasaan pembacaan nama-nama Allah yang indah sebelum memulai kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude kulon, diharapkan adanya perubahan sikap dan juga perubahan diri dari para santri di Madrasah Diniyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude kulon, sehingga pembiasaan pembacaan asmaul husna setiap harinya mampu membentuk karakter santri dari segi perilaku terhadap guru dan santri lainnya. Dimana dalam pembentukan sikap dan prilaku dengan pembiasaan pembacaan asmaul husna atau nama Allah yang 99 dimana untuk menjadikan orang yang sebelumnya belum terbiasa menjadi terbiasa.

Maka dari hal itu dapat memberikan manfaat tersendiri bagi guru, pengurus dan santri-santrinya. Juga dapat memnerikan aura positif dalam kegiatan yang berlangsung di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude kulon, juga dapat menganalisis mana yang baik dan mana yang buruk dan juga mampu meredam perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan juga diharapkan mampu istiqomah dalam mengerjakannya dan juga mengamalkannya.

Manfaat atau dampak yang dihasilkan dari pembentukan karakter dari pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum memulai kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude kulon. Manfaat bagi orang-orang yang mengamalkan dan membacanya secara keseluruhan pada asmaul husna memiliki banyak faedah disamping juga mendapat ganjaran berupa pahala, dan juga mendapatkan apa yang diinginkan dan di cita-citakan sesuai dengan yang terkandung pada asmaul husna atau nama-nama Allah yang indah. Pembiasaan membaca asmaul husna bisa mengoptimalkan dan mengembangkan potensi spiritual yang sudah diperkenalkan dan dilafalkan nama-nama Allah SWT yang indah, hal ini juga memberikan dampak positif dalam perkembangan spiritual yang nantinya bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2020). Manfaat pembiasaan melafalkan dzikir Asmaul Husna bisa mengembangkan kecerdasan emosional sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai asmaul husna (Ni'matuzzakiah, 2020).

Mengenai manfaat atau dampak pada pembiasaan asmaul husna dalam pembentukan karakter ini di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah Karanggude Kulon, dimana dilakukan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar memiliki manfaat yang positif salah satunya hampir tidak ada santri-santri yang berani kepada guru-gurunya atau pengurus madrasah yang lainnya. Tidak terdapat juga hal yang janggal semuanya terasa nyaman dan terkendali. Karena santri memiliki atau mendapatkan rasa nyaman dan ketenangan dalam diri, jiwa dan hatinya.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak Bachrudin, menyatakan bahwasanya dalam pembiasaan asmaul husna di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al- Ittihad Al- Barokah karanggude kulon, yaitu dapat memberikan dampak manfaat yang signifikan bagi lingkungan sekitar atupun lingkungan masing-masing santri-santri Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al- Ittihad Al- Barokah karanggude kulon. Dengan adanya melalui sebuah pembiasaan pembacaan asmaul husna ini maka santri sendiri diharapkan semakin terbiasa dimana sebelum memulai kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin kondisi kelas dalam keadaan kondusif dan sudah siap dalam menerima pembelajaran nantinya. (wawancara dengan kepala madrasah Diniyah. Pukul 16.00 WIB)

Para santri Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al- Ittihad Al- Barokah Karanggude kulon, merupan santri-santri yang awalnya memiliki rasa kurang semangat dalam belajar di Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al- Ittihad Al- Barokah Karanggude kulon dengan tekun dan penuh semangat, sehingga dengan adanya kegiatan semacam ini seperti pembiasaan pembacaan asmaul husna atau nama-nama Allah yang indah diharapkan mampu

meningkatkan semangat dan belajar dengan tekun santri-santri Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al- Ittihad Al- Barokah Karanggude kulon dan juga diharapkan para santri mampu merubah sikap atau watak pribadi yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi kedepanya. Internalisasi pembiasaan membaca Asmaul Husna bisa mengembangkan karakter religius, karakter disiplin, toleransi, maupun tanggungjawab sehingga harapannya akan terbiasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari (Lailiyah & Hasanah, 2020).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al – Ittihad Al- Barokah Karanggude kulon, menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan ini kami sebagai dewan guru merasa senang, dimana santri-santri membiasakan hal bagus sebelum memulai dengan pembelajarn di kelas masing-masing, dengan adanya kegiatan ini juga maka aktivitas santri yang sebelumnya banyak bermain-main dikelas semakin kondusif dan terkendali, diharapkan dengan adanya hal ini santri-santri mampu membentuk karakter sesuai dengan asmaul husna yang memiliki nama-nama Allah yang indah dan penuh makna. (Wawancara dengan dewan guru Madrasah Diniyah, Kamis 26 Agustus, pkl 16.30). Pembiasaan kepada santri untuk membaca Asmaul Husna bisa memberikan pengaruh positif dalam melakukan kontrol diri pada setiap perilakunya (Syaefudin, 2020).

Hasil wawancara dengan salah satu santri Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al- Ittihad Al-Barokah Karanggude kulon bernama Bian, menyatakan pandanganya terkait pembiasaan asmaul husna, yaitu dengan adanya pembiasaan semacam ini yang dilakukan sebelum memulai KBM selama hari efektif Senin- Sabtu berdampak pada lingkungan pergaulanya, dengan mengamalkan setiap harinya asmaul husna merasa menjadi sangat penting dalam memberikan dampak pada pribadi masing-masing santri-santri Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al-Ittihad Al Barokah Karanggude Kulon. Pembacaan Asmaul Husna juga bisa meningkatkan kosenterasi dan mengajarkan tentang ilmu agama sehingga bisa membentuk perilaku, sikap maupun akhlak menjadi lebih baik (Firdaus, 2019).

Maka dari berbagai pandangan dapat disimpulkan bahwasanya cara pembiasaan pembacaan asmaul husna ini mampu untuk memberikan sebuah dampak yang bagus untuk pembentukan santri-santri yang berkarakter juga mampu sebagai tolak ukur kedepanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis di atas maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwasannya dalam sebuah proses pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al Ittihad Al- Barokah karanggude kulon, dimana dalam pelaksanaannya pembiasaan tersebut dilakukan sebelum memulainya kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan santri-santri mampu menjalankan kedisiplinan sebelum memulainya pembelajaran dan mampu juga dalam istiqomah membacanya bersama-sama dengan guru dan santri lainnya, dalam penerapan pembiasaan ini dimana menggunakan metode pembiasaan agar terbiasa dimana santri-santri membaca bersama dengan guru-guru sebelum memulainya pembelajaran, sehingga diharapkan dengan metode ini santri-santri mampu membentuk karakter kepribadianya masing-masing.

Hal yang dihasilkan dari pembiasaan ini santri-santri menjadi selalu ingat akan sang pencipta ketika melakukan suatu hal, dari kebiasaan dan pembiasaan pembacaan asmaul husna ini santri-santri menjadi memiliki sikap kedisiplinan yang baik dan mampu menghargai satu dengan yang lainnya sehingga dari akibat ini menjadi tolak ukur untuk dan mampu membentuk karakter santri yang baik sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Ittihad Al-Barokah karanggude kulon

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 02(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–23. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Al-Banjari, R. R. (2017). *Quantum Asmaul Khusna*. Yogyakarta: Diva Press.
- Firdaus, A. (2019). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak. *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alaman/article/view/3667>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2). Retrieved from

- <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/180>
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 204–219. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art10>
- Ni'matuzzakiah, E. (2020). *The Influence of Asmaul Husna Dhikr on Adolescent Emotional Intelligence*. 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v1i1.7>
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 117–138. Retrieved from <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al Misbah*. Ciputat: Lentara Hati.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162–165. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3123>
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (J. Musfah, ed.). Yogyakarta: Belukar.
- Syaefudin, M. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>
- Syukri, M. (2012). Pendidikan Berbasis karakter melalui Pembelajaran Konsektual. *Jurnal Humanity*, 08, 117–127. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/277/282>
- Ubaidillah, K. (2013). Potensi Psikologi dalam Mendidik Santri menurut Al-Ghazali. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 02(1), 149–169. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.44>
- Ulwan, A. N. (2016). *Pedoman Pendidikan Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.